

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kolaborasi

1. Pengertian Kolaborasi

Definisi kolaborasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah perbuatan kerja sama dalam membuat sesuatu.¹ Istilah kolaborasi juga biasanya digunakan untuk menjelaskan praktik dua belah pihak atau lebih demi mencapai tujuan bersama.² Menurut Abdulsyani, kolaborasi adalah salah satu proses sosial, didalamnya terdapat aktifitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Kolaborasi yang dimaksud dalam judul ini adalah usaha bersama antara satu dengan yang lain. Hal ini senada dengan pendapat *Wood & Gray* yang mengatakan bahwa:

“Collaboration as a process through which parties who see different aspects of a problem can constructively explore their

¹ <https://kbbi.web.id/kolaborasi> diakses pada tanggal 30 Maret 2024

² Muammar Qadafi, *Kolaborasi Guru dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini*, *Awlady: (Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 5, No. 1, Maret 2019), h.3.

differences and search for solutions that go beyond their own limited vision of what is possible”³

Dari pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kolaborasi ialah sebuah proses paling mendasar dalam bentuk kerja sama antara pihak satu dengan yang lain, baik seseorang atau kelompok yang berkaitan satu sama lain dengan cara berbagi tugas untuk bertanggung jawab dalam menghadapi dan memecahkan suatu persoalan demi tercapainya tujuan bersama dan saling menguntungkan.

Sesuai dengan pendapat Hadari Nawawi yang dikutip oleh Mira dkk. Kolaborasi yang dimaksud mengacu pada suatu hubungan yang saling menguntungkan (*mutually beneficial relationship*) antara dua atau lebih pihak yang bekerja ke arah tujuan umum dengan berbagi tanggung jawab, otoritas, dan tanggung-jawab untuk menuju pencapaian hasil dari tujuan yang ingin diraih dalam kolaborasi yang di bentuk.⁴

2. Bentuk-Bentuk Kolaborasi

³ Mia Fairuza, "Kolaborasi Antar Stakeholder Dalam Pembangunan Inklusif Pada Sektor Pariwisata (Studi Kasus Wisata Pulau Merah Di Kabupaten Banyuwangi)"Vol.5. No. 3. Juni 2019, h. 1–13.

⁴ Herdiani, Mira, Aep Kusnawan, and Hajir Tajiri. 'Strategi Kolaboratif Guru BK Dengan Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa', Vol. 6. No.1.2018

Bentuk kolaborasi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam guru dan bimbingan konseling, Kolaborasi merupakan suatu bentuk proses sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Kerjasama dapat terjadi apabila seseorang tersebut dari kedua belah pihak atau lebih dapat bermanfaat atau keuntungan dari orang lain. Sinergitas dari guru PAI dan guru BK adalah saling bekerjasama dengan saling membantu, saling memahami terhadap aktivitas aktivitas masing-masing dari keduanya dengan cara tertentu untuk membentuk akhlak peserta didik tersebut sesuai tujuan antara guru PAI dan guru BK. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwasanya sinergitas kinerja guru pendidikan agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling dalam membentuk akhlak peserta didik adalah bentuk kerjasama yang dilakukan oleh seorang guru PAI dan guru BK yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan, dan motivasi serta melakukan bimbingan dan pelatihan, untuk membentuk akhlak peserta didik.

Secara teoritis bentuk-bentuk kolaborasi guru PAI dan guru BK dapat dilakukan sebagaimana sebagai berikut ini:

- a. Guru PAI dan guru BK mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik.
- b. Guru PAI dengan guru BK sama-sama berusaha saling mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.⁵
- c. Mampu bekerjasama secara efektif, dan saling menghargai antara guru PAI dengan guru BK dengan saling memberikan perhatian dan peka terhadap kebutuhan, harapan, dan kecemasan-kecemasan dari peserta didik.
- d. Konselor harus memahami dan mengembangkan kompetensi untuk membantu peserta didik yang mengalami masalah
- e. Guru PAI dengan guru BK harus mengembangkan peranan yang saling melengkapi untuk mengurangi kebodohan dan hambatan yang ada pada individu/peserta didik atau lingkungannya.
- f. Guru harus bertanggung jawab kepada semua siswa, serta bersikap menarik perhatian atau mengambil muka guru antar keduanya dan guru personal lainnya.⁶

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Guru pendidikan agama Islam dengan guru BK

⁵ Yaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Jakarta: PT Renika Cipta, 2005),h. 50.

⁶ Rayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 224.

mempunyai bentuk kerjasama dimana diantara keduanya saling berkoordinasi, yaitu dengan sama-sama mengatasi siswa yang sedang bermasalah. Dengan cara melakukan evaluasi bersama dan transparansi guru PAI dan BK diharapkan dapat berkontribusi untuk mengatasi segala macam problem yang dihadapi oleh siswa.

Bentuk kolaborasi yang dilakukan guru PAI dan guru BK bersifat sekunder yaitu berupa:

1) Bentuk Formal

Usaha formal adalah usaha yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah dan sistematis.⁷ Dalam hal ini, guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling melaksanakan kegiatan yang sudah diatur secara resmi di sekolah. Bentuk usaha ini dilaksanakan dan dikembangkan guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatan formal. Dalam pelaksanaan hubungan kerjasama dapat dibentuk sebagai berikut:

- a. Saling bertukar informasi berupa data, keterangan, pendapat, dan lainnya melalui konsultasi, rapat, dan diskusi.
- b. Koordinasi antar unit kerja dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu yang harus

⁷ Hadari Nawawi, *Administrasi...*, h. 8

dikerjakan bersama-sama dalam bentuk membagi tugas sesuai bidangnya dan bila digabungkan akan merupakan suatu kesatuan beban kerja.

- c. Adanya wadah kerjasama antara lain dalam bentuk panitia untuk menampung masalah dan nantinya bisa diselesaikan.⁸

2) Bentuk Informal

Usaha informal adalah usaha yang diselenggarakan secara sengaja, akan tetapi tidak berencana dan tidak sistematis. Bentuk usahanya adalah sebagai penunjang dari kegiatan formal. Contohnya seperti menanggulangi pelanggaran tata tertib yang dilakukan peserta didik saat pelanggaran. Guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling tidak memiliki program akan tetapi melakukan penyelesaian meskipun tidak direncanakan. Guru bisa memberi motivasi kepada peserta didik yang bertujuan untuk agar peserta didik memainkan peranan hidup secara tepat.⁹

3. Karakteristik Kolaborasi

⁸ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1987), h. 8.

⁹ Ariyanti, 'Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', Vol. 12 92018)h. 117.

Kolaborasi memiliki 7 (tujuh) karakteristik menurut Charpenter yang dikutip oleh Siti Aminah dkk, antara lain yaitu:

- a. Partisipasi bersifat inklusif (tidak dibatasi) dan tidak hirarkis.
- b. Bertanggung jawab dalam mewujudkan pencapaian kesuksesan.
- c. Memiliki tujuan yang jelas.
- d. Mengajarkan sesama.
- e. Memiliki identifikasi dan pengujian terhadap berbagai pilihan.
- f. Implementasi solusi merupakan peran dan tanggung jawab partisipan. Partisipan mengetahui perkembangan situasi.¹⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kolaborasi yang baik dari berbagai pihak merupakan salah satu penentu keberhasilan suatu tujuan. Kolaborasi yang dilakukan guru bimbingan konseling dengan guru pendidikan agama Islam merupakan salah satu faktor penentu dalam pembentukan akhlak peserta didik. Hal tersebut karena guru adalah orang yang lebih banyak berada di dekat peserta didik serta mengadakan hubungan komunikasi yang cukup intensif di antara mereka. Akan

¹⁰ Siti And Husni S Sastramihardja, *'Kajian Pengembangan Kerangka Kerja Kolaborasi Evaluasi Dengan Pendekatan Collaborative Business Process'*, 2007.Snati (2007)..h 15

tetapi pada dasarnya guru bimbingan konseling lebih banyak memberikan bimbingan dan arahnya melalui pendekatan psikologis, sedangkan guru pendidikan agama Islam memberikan arahan melalui pendekatan keagamaan. Kolaborasi yang dimaksud mengacu pada suatu hubungan yang saling menguntungkan (*mutually beneficial relationship*) antara dua atau lebih pihak yang bekerja ke arah tujuan umum dengan berbagi tanggung jawab, otoritas, dan tanggung-jawab untuk menuju pencapaian hasil dari tujuan yang ingin diraih dalam kolaborasi yang di bentuk.¹¹

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Al-Qur'an dan AS-Sunnah yang merupakan sumber utama agama Islam, terdapat sumber istilah yang mengacu kepada pengertian guru. Istilah tersebut antara lain, *Murabbi* (pendidik), *Mu'allim* (guru) *Mudarris* (pengajar), *Mu'addib* (pendidik). Menurut Syaiful Bahri Djamarah "guru adalah figure seorang pemimpin, sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan

¹¹ Mira Herdiani, Aep Kusnawan, and Hajir Tajiri, 'Strategi Kolaboratif Guru BK Dengan Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa', Vol. 6 (2018), h. 37.

untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa”¹²

Begitu juga yang dikatakan Zakiah Derajat guru adalah “pendidik yang mampu melaksanakan tindakan mendidik demi mewujudkan tujuan pendidikan”.¹³

Dalam pandangan tradisional, guru adalah sosok yang digugu dan ditiru di gugu artinya diindahkan atau diperca. Sedangkan di tiru artinya di contoh atau ditiru. Di tilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya, saskerta kata “guru” adalah gabungan dari kata Gu dan Ru. Gu artinya kegelapan, kejumudan atau kelemahan. Sedangkan Ru artinya melepaskan, menyingkirkan Tu membebaskan. Jadi guru adalah manusia yang “berjuang” terus menerus untuk melepaskan manusia dari kegelapan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidik adalah tenaga profesional yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, dan moral. Guru merupakan elemen terpenting dalam pendidikan, karena mereka adalah ujung tombak untuk mempengaruhi bagaimana peserta didik memandang guru mereka. Guru

¹² Djamrah, Syaiful, Guru dan Anak didik “ *Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, (Kakarta:PT Renika Cipta, 2005),.h.36

¹³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, Jakarta:PT.Raja Grafito, 2014),.h.45

yang bermutulah yang akan menjadi penentu berhasil tidaknya proses pembelajaran.

Secara spesifik guru PAI adalah orang yang pekerjaannya mengajarkan pelajaran agama Islam. Guru PAI dituntut berperan aktif dan kegiatan interaksi pembelajaran. Peran guru PAI dianggap sangat penting dan strategis dalam upaya mewujudkan keberhasilan pembentukan akhlak akan terwujud apabila guru mampu dan mau memposisikan dirinya sebagai pegawai yang bekerja profesional bukan karena hanya tuntutan tugas mengajar. Dengan demikian, guru akan disanjung, diagungkan dan dikagumi, karena perannya yang sangat penting diarahkan ke arah yang dinamis yaitu menjadi pola relasi antara guru dan lingkungannya, terutama anak didiknya.¹⁴

Guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya, baik secara klasikal maupun individu untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Dalam *konsepsi pendidikan agama Islam* disebutkan “Pada dasarnya pendidikan agama Islam harus diletakkan dalam konteks kultural bangsa Indonesia yaitu agar serasi dalam penerapannya dilakukan secara luas dan serasi dalam rangka

¹⁴ DI Sekolah, "Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran", Vol. 3.No. 1 (2020). h. 45

pendidikan nasional sesuai dengan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Berdasarkan fungsi dan kedudukan pendidikan agama Islam di Indonesia khususnya di dunia pendidikan formal baik negeri maupun swasta, pemerintah telah menetapkan pendidikan agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang harus dan telah diajarkan baik dari tingkat sekolah menengah hingga ke perguruan tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru PAI adalah orang yang secara sadar melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dalam agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang Islami. Islami yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan faktor, upaya, dan kegiatan pendidikan bersifat Islami.¹⁵

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran adalah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Peran guru PAI dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik juga sama dengan guru pada umumnya, yaitu sama-sama mempunyai tanggung jawab dan kewajiban dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik dengan cara: memberi contoh atau teladan, memberi

¹⁵ Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), h. 179.

motivasi, memberi teguran, memberikan bimbingan, dan latihan pembiasaan baik dari segi ucapan maupun dalam bertingkah laku, hanya berbeda dalam aspek-aspek tertentu saja terutama yang erat kaitannya dengan misinya sebagai pendidik pada umumnya. Diantara peran guru tersebut antara lain:

- a. Sebagai pendidik dan pengajar, bahwasannya setiap guru berperan melakukan transfer ilmu pengetahuan, mengajarkan, dan membimbing anak didiknya serta mengajarkan tentang segala sesuatu yang berguna bagi mereka di masa depan. Pendidik juga adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.
- b. Sebagai anggota masyarakat, guru berperan membangun interaksi dan hubungan sosial masyarakat, dan menjadi bagian dari masyarakat.
- c. Sebagai administrator, seorang guru berperan melaksanakan semua administrasi sekolah yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran.
- d. Sebagai pengelola pembelajaran, bahwasannya guru berperan aktif dalam menguasai berbagai

metode pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar di dalam maupun di luar sekolah.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI yaitu apabila seseorang memiliki sebuah status dalam sebuah profesi maka secara otomatis seseorang tersebut akan menjalankan perannya masing-masing. Guru PAI setidaknya memiliki dua tugas yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajaran di sekolah dan juga memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (al-qur'an dan hadits) secara tepat yang ditandai dengan sikap perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan.

Kompetensi sosial bagi guru PAI lebih luas ruang lingkungannya dibanding guru non PAI, karena guru PAI secara langsung maupun tidak langsung dituntut mampu memberikan pencerahan tidak hanya kepada peserta didik di sekolah tetapi juga kepada masyarakat diluar sekolah. Walaupun diluar jam sekolah, guru PAI tidak boleh menghindar jika ada masyarakat yang bertanya atau meminta pendapat tentang berbagai hal kehidupan dan keagamaan. Guru PAI tidak boleh lari dari permasalahan yang dihadapi masyarakat. Agama yang

melekat kepada diri guru PAI memiliki konsekuensi dakwah Islam secara nyata kepada masyarakat.¹⁶

3. Syarat-syarat guru

Menjadi guru harus memiliki syarat-syarat tertentu karena guru memiliki tugas yang berta terhadap maju atau tidaknya bangsa, oeleh karena ituguru membutuhkan seperangkat keahlian tertentu sebgai bekal dalam melaksanakan tugas yang berta itu.

Menurut Djamrah guru harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini :

- a. Takwa kepada Allah Swt.
- b. Berilmu
- c. Sehat jasmani
- d. Berkelakuan baik

Dengan beberapa persyaratan, yakni ijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.¹⁷

Menurut Ramayulis, untuk menjadi guru di Indonesia di atur bahwa :

Dalam pendidikan Islam tidak hanya menyuapkan seorang anakdidik memainkan peranannya sebagai

¹⁶ M Saekan Muchith, '*Guru Pai Yang Profesional*', Vol. 4.2 (2016), h. 225.

¹⁷ Nisak, Khairun. *Upaya Kepala Sekolah Sebagai Seorang Manager Dalammeningkatkan Profesionalitas Guru*, (Jurnal Paradigma, Vol. 14 (2022) h. 35.

individu dan anggota masyarakat saja, tetapi juga membina sikapnya terhadap agama, tekun beribadat, mematuhi peraturan agama, serta menghayati dan mengamalkan nilai luhur agama dalam kehidupan sehari-hari, agar fungsi tersebut dapat terlaksana dengan baik. Seorang pendidik harus memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut :

- a. Cakap
- b. Ikhlas
- c. Takwa
- d. Berkepribadian
- e. Memiliki kompetensi keguruan.¹⁸

C. Guru Bimbingan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan Konseling

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, motivator, identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi tapi mencakup seluruh aspek kebutuhan peserta didik. Oleh sebab itu, guru harus memiliki standar kualitas

¹⁸ Wisnarni ' *Implementasi Guru Profesioanl Dalam Pembentukan Karakter Siswa*'. *Jurnal Tarbawi And Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 14.01 (2018), h. 31-44.

pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.¹⁹

Bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi rakyat.²⁰ Guru sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki. Pertama, guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Pemahaman ini sangat penting, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada peserta didik. Kedua, guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan tujuan dan kompetensi akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran.

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu "*consillium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa *Anglo-Saxon* istilah konseling berasal dari "*sellan*".

¹⁹ Muhammad Rahman, *Kode Etik Profesi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), h. 120.

²⁰ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Cetakan Kedua*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 94

Konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman peserta didik difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu.²¹

Jadi dari pengertian di atas bahwasannya guru bimbingan dan konseling adalah konselor disekolah yang telah menempuh pendidikan khusus dalam bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Guru bimbingan konseling yang profesional di bidang psikologi bekerja pada konteks pendidikan kepada peserta didik untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Guru bimbingan konseling juga melaksanakan program yang komperhensif dan sudah dirancang dengan baik.

2. Tugas Guru Bimbingan Konseling

“Seorang guru BK juga merupakan pendidik, yaitu tenaga profesional: (1) merencanakan dan melenggarakan proses pembelajaran, (2) menilai hasil pembelajaran (3) melakukan pembimbingan dan pelatihan arah pelaksanaan pembelajaran dan penilain hasil pembelajaran yang dimaksud adalah melaksanakan

²¹ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Cetakan Kedua*, h. 99-100.

pelayanan bimbingan dan konseling dan berbagai keterkaitannya serta penilaiannya.”

Tugas guru BK atau konselor adalah:

- a. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan
- b. Merencanakan program bimbingan
- c. Melaksanakan segenap layanan bimbingan
- d. Melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan
- e. Menilai proses dan hasil pelayanan dan pendukungnya
- f. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian
- g. Mengadministrasi layanan kegiatan dan kegiatan pendukung bimbingan yang dilaksanakannya
- h. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan kepada koordinator bimbingan.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas utama guru BK adalah memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling, merencanakan program dan mewujudkan proses layanan bimbingan dan konseling dengan disertai kegiatan penunjang tugas pokok serta mengadakan penilaian akan layanan yang telah dilaksanakan sebagai titik ukur kegiatan lanjutan.²²

3. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

²² Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling*, Jakarta: Rineka cipta, 2000, h. 56.

1. Layanan Orientasi

Layanan BK yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan yang baru dimasuki, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu atau dengan kata lain layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/madrasah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk menyelesaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik di lingkungan yang baru.

2. Layanan Informasi

Layanan BK yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik. Layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan.

3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan BK yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (didalam kelas,

kelompok belajar, program studi, program pelatihan, magang, ko/estra kulikuler, dll) sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kondisi pribadinya.

4. Layanan Penguasaan Konten

Layanan BK yang menginginkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan yang baik, matapelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

5. Layanan Konseling Perorangan

Layanan BK yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang dideritanya. Layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya.

6. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan BK yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu dan/atau membahas secara bersama-sama

pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman kehidupannya mereka sehari-hari dan/atau untuk pengembangan diri baik sebagai individu maupun peserta didik, dan untuk pengambilan keputusan dan/atau tindakan tertentu.

7. Layanan Konseling Kelompok

Layanan BK yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan masalah yang dialaminya melalui dinamika kelompok; masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.

8. Layanan Konsultasi

Layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik.

9. Layanan Mediasi

Layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar mereka.²³

D. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik. Pembinaan akhlak adalah suatu proses kegiatan menuju kearah yang lebih baik dalam hal seperti perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi dan berbagai kemungkinan atau sesuatu untuk mencapai akhlak mulia. Pembinaan sebagai kegiatan mempertahankan, memperbaiki, dan menyempurnaan, perbaikan dan peningkatan yang dilakukan pembina (pimpinan) sehingga diharapkan mendapat hasil yang sesuai dengan tujuan pembinaan tersebut.²⁴

Akhlak sebagai ilmu yang menjelaskan kehidupan yang berhubungan dengan perilaku (*al-akhlaqiyah*), membantu untuk mengetahui tujuan akhir dari hidup, menjelaskan standar hukum perilaku dalam

²³ Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h.83-88.

²⁴ Sri Silvia, "Presepsi Guru Terhadap Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Oleh Kepala Sekolah di SMP Negeri 18 Padang. Vol. 1 No. 1. Oktober 2013, h. 428-461

perbuatan. Secara singkat hal ini menjelaskan tentang baik dan buruk, memberi gambaran perilaku yang baik untuk dicontoh. Akhlak sebagai perbuatan baik dan buruk (*al-khair wa al-syarr*) dan gambaran perilaku yang bisa dicontoh oleh manusia untuk bergaul.

Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia, termasuk didalam akal, nafsu, amarah, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara pendekatan yang tepat.²⁵

Kenyataan yang terjadi pendidikan belum sepenuhnya mampu memerankan fungsi secara optimal. Membentuk akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Misalkan

²⁵ Selly Sylviyanah, 'Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al- Rahman', Vol. 1 (2014), h. 58.

pendapat Muhammad Atiyah al-Abrasyah yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.

Jadi dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwasannya pembinaan akhlak adalah proses, perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai prilaku budi pekerti, perangai dan tingkah laku. Akhlak yang baik tidak cukup pada niatnya saja, tetapi harus diwujudkan dalam realita tindakan dan perbuatan. Bukan hanya kesanggupan untuk berbuat baik, tetapi harus dinyatakan dalam tindakan dan perbuatan.

2. Bentuk-bentuk Akhlak

a. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah Swt. adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji. Demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya.

b. Akhlak Terhadap Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam larangan melakukan hal negatif seperti membunuh, menyakiti atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib itu benar atau salah. Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Nabi Muhammad Saw, misalnya dinyatakan sebagai manusia seperti manusia yang lain. Namun dinyatakan sebagai manusia seperti manusia yang lain, akan tetapi dinyatakan pula bahwa beliau adalah rasul yang memperoleh wahyu dari Allah SWT. Atas dasar adalah beliau berhak memperoleh penghormatan melebihi manusia lain.

3. Metode Pembinaan Akhlak

a. Metode Keteladanan

Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata "*uswah*" dan "*qudwah*". Kata "*uswah*" terbentuk dari huruf-huruf *hamzah*, *as-sin* dan *al waw*. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu "pengobatan dan perbaikan" .

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanaan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spritual. Maka indikator pelaksanaan pembinaan akhlak siswa oleh guru melalui metode memberi contoh atau tauladan adalah:

- 1) Berakhlakul karimah,
- 2) Jujur, transparan, tidak bersikap subjektif
- 3) Bertutur-kata yang baik, lemah lembut, santun, ramah,
- 4) Penyayang kepada anak didik, tidak emosi menghadapi anak didik
- 5) Bertanggungjawab atas tugasnya mengajar
- 6) Perduli kepada anak didik, lingkungan dan warga sekolah
- 7) Disiplin dan rajin.²⁶

²⁶ Ayu Ramadhani and others, 'Metode Dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah', Vol. 1. No. 2. (2022). h. 161

Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islām, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*Uswatun Hasanah*”. Dapat disimpulkan bahwa, dalam penerapan pendidikan Islām, hendaknya mencontoh pribadi Rasulullah SAW dan beliau- beliau yang dianggap representatif.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting. Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada peserta didik, yaitu:

- 1) Membiasakan peserta didik membaca doa
- 2) Membiasakan peserta didik mengucap salam.²⁷
- 3) Membiasakan peserta didik membaca Al-Qur’an
- 4) Membiasakan peserta didik membuang sampah pada tempatnya
- 5) Membiasakan peserta didik solat berjamaah di masjid sekolah
- 6) Membiasakan peserta didik rapih, bersih dan disiplin

²⁷ Eli Sutrawati, ‘Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak’, 18.2 (2021), 132–46 <<https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.363>>.

- 7) Membiasakan peserta didik saling tolong menolong
- 8) Membiasakan peserta didik jujur dalam mengerjakan ujian
- 9) Membiasakan peserta didik berinfak jum'at

Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati peserta didik sendiri. Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan.

c. Metode Nasihat

Nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiiasi dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.²⁸ Metode al-Qur'an dalam menyerukan dakwaan adalah bermacam-macam. Semua itu dimaksudkan sebagai upaya mengingatkan Allah menyampaikan nasihat dan bimbingan, yang semuanya berlangsung atas ucapan para Nabi as. Kemudian, dituturkan kembali oleh para da'i, dari kelompok dan pengikutnya. Nasihat yang tulus membekas dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati

²⁸ Handayani, Firotnun. *Q S Luqman Q S An-nahl and others, 'Metode Keteladanan Dan Nasehat Baik'*, Vol. 3.1 (2023).h.24

terbuka, akal yang bijak, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya.

d. Metode *tsawab* atau Ganjaran dan Hukuman

Metode *tsawab* itu diartikan sebagai hadiah dan bisa juga hukuman. Metode ini juga penting dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan *reward and punishment* dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik sedangkan hukuman dapat menjadi *remote control*, dari perbuatan tidak terpuji.²⁹

Maksud dari ganjaran ini adalah sebagai pendorong dan penghargaan kepada peserta didik atas hal baik yang telah dikerjakan. Metode ganjaran yang berbentuk hukuman, diantaranya pandangan yang sinis, memuji orang lain dihadapannya, tidak mempedulikannya, memberikan ancaman yang positif dan menjewernya sebagai alternatif terakhir. Namun setelah itu yang perlu dilakukan ialah tetap menegur dan masih tetap harus diperhatikan mengingat mengontrol peserta didik itu tugas guru.

e. Metode Pengawasan

²⁹ Stis Darul, Ulum Lampung, and Iain Metro, 'Pengamalan Ibadah Peserta Didik Di Smp N 4 Sekampung Lampung Timur. Vol. 04. No 2 (2018), 337-58.

Maksud pembinaan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi peserta didik dalam upaya membentuk aqidah dan moral dan mengawasinya dalam melaksanakan ibadah serta mempersiapkan secara psikis dan sosial, menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya. Metode ini termasuk dasar terkuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya didalam kehidupan ini. Dari sinilah ia akan menjadi seorang muslim yang hakiki, akan menjadi pondasi dan pembinaan peraturan Islam. Sebagai prasyarat terwujudnya kejayaan Islam dan untuk tegaknya dakwah Islamiyah sehingga umat Islam akan loyal terhadap kebudayaan, kedudukan dan peranannya.

f. Metode Hafalan

Metode hafalan ini menurut Imam Ghozali dapat digunakan dalam pembinaan aqidah. Imam Ghozali menjelaskan secara khusus cara menanamkan aqidah pada peserta didik. Beliau berpendapat bahwa langkah pertama yang sebaiknya diberikan kepada mereka dalam menanamkan aqidah adalah menekankan pada hafalan. Karena metode hafalan merupakan proses awal untuk menapaki pada proses berikutnya, yaitu proses pemahaman. Peserta didik yang hafal terhadap sesuatu kemudian berusaha memahaminya, akan tumbuh dalam

dirinya sebuah keyakinan kukuh yang pada akhirnya akan membenarkan apa yang telah diyakini sebelumnya. Ini merupakan proses pembenaran dalam sebuah aqidah yang dialami peserta didik pada umumnya.³⁰

4. Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

Dengan diterapkannya akhlak, maka akan tercipta kehidupan yang tertib, teratur, aman, damai dan harmonis, sehingga setiap orang akan merasakan kenyamanan yang menyebabkannya dapat mengaktualisasikan segenap potensi dirinya, yakni berupa cipta (pikiran), rasa (jiwa), karsa (panca indra) yang selanjutnya ia menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya serta menciptakan kemajuan dan kesejahteraan hidupnya secara utuh. Sebaliknya tanpa akhlak, maka dipastikan manusia akan mengalami hidup yang kacau hilang arah dan melakukan pelanggaran dalam kehidupan baik jiwa, akal, keturunan, harta, keamanan akan terancam.

E. Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian dilakukan oleh Arifah Fahrunnisa dari fakultas dakwah dan	Adapun persamaan pada penelitian ini	Adapun perbedaan pada

³⁰ Ismail Ya'kub, *Ihya' 'Ulum ad-Din Imam Al Ghazali, Jilid I*, (Jakarta: Faizan, 1994), h. 336

	<p>komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul: Kolaborasi guru bimbingan konseling dan guru tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah <i>Boarding school</i> Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (<i>field research</i>) pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, subjek penelitian menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> ada tiga subyek penelitian yang menjadi sumber informasi 1) guru bimbingan konseling, 2) Guru tahfidz, 3) siswa penghafal Al-Qur'an subyeknya siswa kelas VII. Objek penelitiannya yaitu bentuk dan jenis kolaborasi Kolaborasi guru bimbingan konseling dan guru tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah <i>Boording School</i> Yogyakarta. Metode pengumpulan data menggunakan; metode observasi non partisipan,</p>	<p>adalah terletak pada kolaborasi antara guru. Metode dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu menggunakan penelitian lapangan (<i>field research</i>) pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Objek dalam penelitian kali ini memiliki kesamaan yaitu bentuk dan jenis kolaborasi Kolaborasi guru Agama dan Bimbingan Konseling.</p>	<p>penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arifah Fahrunnisa bertujuan untuk meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an. Sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kolaborasi dalam membentuk Ahklak peserta didik.</p>
--	---	---	---

	<p>metode wawancara, dan metode dokumentasi. Metode Analisis Data peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil yang dilakukan peneliti ialah bahwa bentuk dari kolaborasi yang dilakukan guru bimbingan konseling dan guru tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut: 1) Bentuk usaha formal, 2) Bentuk usaha informal. Sedangkan melihat dari jenis kolaborasi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dan guru tahfidz ialah kolaborasi tertier, yaitu kolaborasi yang dilakukan hanya ketika ada masalah yang harus diselesaikan juga.³¹</p>		
2	<p>Peneliti yang dilakukan oleh Sri Wahyuningsih dari Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul: Kolaborasi Guru</p>	<p>Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah terletak pada subyek penelitiannya yaitu Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Bimbingan</p>	<p>Adapun perbedaan dalam penelitian ini terletak pada sumber informasi. Dalam</p>

³¹ Arifah Fahrunnisa, *Kolaborasi guru bimbingan konseling dan guru tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah Boording School Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islma Negeri Sunan Kalijaga, 2016)

<p>Bimbingan Konseling Degan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Spiritual Siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, subjek penelitian menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> yang menjadi sumber informasi adalah guru bimbingan konseling di SMP IT Abu Bakar yang berjumlah 3 orang, guru pendidikan Agama Islam perwakilan siswa dan siswa SDIT Abu Bakar. Alat pengumpulan data; 1) observasi, 2) wawancara; dan 3) dokumentasi. Teknik Analisis Data yaitu menggunakan 1) pengolahan data; 2) penyajian data; 3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah bentuk-bentuk kolaborasi antara guru BK dan PAI adalah a) bentuk usaha formal dan bentuk usaha informal, dan cara peningkatan spritual siswanya SMPI IT Abu Bakar Yogyakarta yaitu: membentuk program, memberikan contoh dalam</p>	<p>Konselingnya. Persamaan lainnya yaitu Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, subjek penelitian menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>.</p>	<p>penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuningsih sumber informasi hanya Guru Bimbingan Konselingnya saja. Sedangkan dalam penelitian ini sumber informasi adalah Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling.</p>
--	---	---

	hal ibadah dan menanggulangi pelanggaran tata tertib ibadah siswa. ³²		
3	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Syahrul Ramadhan dari Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan judul: Kerjasama Guru Bimbingan Konseling Dan Orang Tua Dalam Menangani Kenakalan Siswa di MAN Kuto Baro Aceh Besar. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode deskriptif, objek penelitiannya; 1) kepala sekolah; 2) guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan konferendi pers. Teknik pengumpulan data menggunakan; 1) observasi, 2) wawancara, 3) dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan; a) tahap reduksi data, b) tahap menyajikan data, 3) pengecekan keabsahan data. Hasil penelitian ini adalah: 1. Kenakalan yang dominan dilakukan oleh</p>	<p>Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah terletak pada kolaborasi antar subyek. Persamaan lainnya adalah pada jenis penelitiannya yang sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.</p>	<p>Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada fokus subyek. Penelitian yang dilakukan oleh Syahrul Ramadhan terfokus pada Kolaborasi antar Guru BK dan Orang Tua. Berbeda dengan Penelitian kali ini yang terfokus pada Guru pendidikan Agama Islam dan upaya kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi kenakalan peserta didik.</p>

³² Sri Wahuningsih, *Kolaborasi Antara Guru Bimbingan Konseling dengan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Spritual Siswa SMP IT Abu Bakar.*

	<p>siswa MAN Kuta Baro adalah membolos dan permasalahan absensi siswa tanpa keterangan yang jelas. 2. Hasil penelitian dalam menangani kenakalan yang peneliti dapatkan di MAN Kuta Baro, adanya kerjasama yang dilakukan oleh guru BK dengan orang tua. Adapun bentuk kerjasama yang dilakukan bervariasi di antaranya: a. Kerjasama usaha formal merupakan kerjasama yang dilakukan oleh suatu kelompok di mana individu untuk menghasilkan suatu tingkat kinerja yang lebih besar dari jumlah masukan individu yang dilaksanakan dengan sistematis b. Kerjasama usaha informal merupakan kerjasama yang dilakukan anak dengan pertemuan secara tidak resmi yang dilakukan di keseharian dan juga tidak tersistematis Sehingga kerjasama yang dilakukan lebih efektif. 3. Adapun dalam mereliasasikan kerja sama antara guru BK dan orang tua terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru BK, di antaranya: a.</p>		
--	--	--	--

	<p>Kurangnya Jam mengajar Guru Bimbingan Konseling; b. Kurangnya persepsi orang tua terhadap pengetahuan antara tindakan yang diinginkan oleh guru BK terhadap anak yang bermasalah, dengan tindakan yang diberikan oleh orang tua di lingkungan keluarga. Kemudian minimnya pengetahuan orang tua mengenai fungsi guru BK di sekolah.</p>		
--	--	--	--

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diatas menjelaskan tentang bagaimana kerjasama yang dilakukan guru dan lembaga sekolah dalam kasus yang berbeda-beda, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kolaborasi guru pendidikan agama islam dan bimbingan konseling dalam pembentukann akhlak peserta didik di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah.

F. Kerangka Berfikir

Guru PAI dan guru BK merupakan acuan yang diperlukan dalam membentuk akhlak peserta didik. Maka dari itu, kerja sama dari kedua belah pihak menjadi hal yang penting dan di perhatikan. Tanpa adanya kolaborasi antara keduanya, maka pendidikan keagamaan dalam konteks pendidikan akhlak tak akan tercapai. Kerangka berfikir menjadi salah satu upaya yang dilakukan peneliti untuk melihat seberapa penting kolaborasi guru PAI dan guru BK dalam membentuk akhlak peserta didik di SMAN 6 Bengkulu Tengah dalam penelitian ini. Kerangka berfikir ini juga dibuat untuk mempermudah mengetahui alur dalam penelitian ini.

Bagan 2.1

